

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

(Pedoman Observasi)

Tabel 1. Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Gambaran lokasi/Kondisi Geografis	
2.	Kondisi kultural masyarakat	
3.	Jumlah KK	
4.	Kondisi keluarga	
5.	Tingkat pendidikan masyarakat	
6.	Mata pencaharian masyarakat	
7.	Kepercayaan atau agama mayoritas yang dianut masyarakat Setempat	
8.	Tradisi yang ada di masyarakat	
9.	Makna tradisi <i>kenduren</i> bagi masyarakat	
10.	Tingkat ke-urgenan pelaksanaan tradisi <i>kenduren</i> di masyarakat	
11.	Subyek-subyek yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>kenduren</i>	
12.	Peran masyarakat dalam tradisi <i>kenduren</i>	
13.	Peran pemerintah desa dalam tradisi <i>kenduren</i>	
14.	Macam-macam <i>kenduren</i> yang ada di Dukuh Poloyo	
15.	Jenis <i>kenduren</i> yang pernah dilakukan oleh warga desa	
16.	Peraturan dalam <i>kenduren</i>	
17.	Prosesi (tahap-tahap) pelaksanaan <i>kenduren</i> yang ada di Dukuh Poloyo	

18.	Simbol-simbol yang digunakan dalam <i>kenduren</i>	
19.	Makna dari setiap simbol yang ada	
20.	Bahan ataupun peralatan yang digunakan dalam kegiatan <i>kenduren</i>	
21.	Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi <i>kenduren</i>	
22.	Antusiasme masyarakat	
23.	Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi <i>kenduren</i>	
24.	Respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi <i>kenduren</i>	
25.	Respon masyarakat terhadap perubahan yang terjadi	
26.	Dampak perubahan terhadap masyarakat	

LAMPIRAN 2
(Pedoman Wawancara)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara untuk mbah kaum

1. Identitas diri

Nama :
Jenis kelamin :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Usia :
Alamat :
Hari :
Tanggal :

2. Daftar pertanyaan

- a. Apakah dalam masyarakat Dukuh Poloyo masih sering melaksanakan tradisi *kenduren*?
- b. Sejak kapan masyarakat Dukuh Poloyo melaksanakan tradisi *kenduren*?
- c. Kapan dan dimana biasanya tradisi ini dilakukan?
- d. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *kenduren*?
- e. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *kenduren* tersebut?
- f. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam *kenduren*?
- g. Apa makna tradisi ini bagi anda sendiri?
- h. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *kenduren* ini?
- i. Dahulu siapa yang berperan menurunkan/mengajari kebiasaan ini kepada masyarakat?
- j. Bagaimana sejarah Dukuh Poloyo ini melakukan tradisi *kenduren*?
- k. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *kenduren*?
- l. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi *kenduren*?
- m. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *kenduren*?

- n. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?
- o. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tradisi *kenduren* di Dukuh Poloyo?
- p. Apakah masyarakat menghendaki perubahan itu?
- q. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?
- r. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi *kenduren*?
- s. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *kenduren* tersebut?
- t. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan tradisional ini seiring dengan perkembangan zaman.
- u. Apakah ada pro dan kontra dari masyarakat terkait adanya tradisi *kenduren* di masa modern ini?

B. Pedoman wawancara untuk masyarakat Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen.

1. Identitas Diri

Nama :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Usia :

Alamat :

Hari :

Tanggal :

2. Daftar pertanyaan

- a. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?
- b. Sampai kapan anda mengikuti tradisi *kenduren*?
- c. Apakah anda mengetahui sejarah *kenduren* di Dukuh Poloyo?
- d. Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?
- e. *Kenduren* apa yang sering anda ikuti?
- f. Setujukah anda dengan pelaksanaan *kenduren* pada masa modern ini? Alasannya?
- g. Apakah anda mengetahui makna dari tiap-tiap *kenduren* yang anda ikuti?
- h. Berapa biaya yang anda keluarkan dalam melakukan tradisi *kenduren*?
- i. Saat melakukan *kenduren*, siapa saja yang anda undang?
- j. Pernah tidak anda melakukan *kenduren*?
- k. Jika pernah, bagaimana respon dari masyarakat sekitar dan tetangga anda?

- l. Menurut anda adakah perubahan *kenduren* pada zaman dahulu dengan sekarang ini?
- m. Sejak kapan anda merasakan adanya perubahan dalam tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo?
- n. Apakah teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan *kenduren*?
- o. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang tidak melaksanakan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?
- p. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang melaksanakan dan turut berpartisipasi dalam tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

C. Pedoman wawancara untuk pemuka agama

1. Identitas Diri

Nama :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Usia :

Alamat :

Hari :

Tanggal :

2. Daftar pertanyaan

- a. Pernahkan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?
- b. Kapan anda mengikuti kegiatan tersebut?
- c. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *kenduren*?
- d. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *kenduren* tersebut?
- e. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam *kenduren*?
- f. Apa makna tradisi ini bagi anda sendiri?
- g. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *kenduren* ini?
- h. Apakah anda memahami makna dari *kenduren* yang dilaksanakan oleh masyarakat?
- i. Setujukan anda jika *kenduren* ini masih dilaksanakan?
- j. Apakah tradisi dalam *kenduren* ini menyimpang dari syariat agama?
- k. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *kenduren*?
- l. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi *kenduren*?
- m. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *kenduren*?
- n. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?

- o. Apakah masyarakat menghendaki perubahan itu?
- p. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?
- q. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *kenduren* tersebut?
- r. Menurut anda bagaimana yang harus dilakukan agar tetap melaksanakan tradisi dengan tidak mengesampingkan syariat agama?
- s. Sejak kapan anda mengenal adanya tradisi *kenduren*?
- t. Apa dampak yang mungkin terjadi jika masyarakat meninggalkan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging ini?
- u. Apa dampak yang mungkin terjadi jika masyarakat tetap melestarikan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging ini?

LAMPIRAN 3

(Kode Wawancara)

Tabel 2. Kode Wawancara

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1.	Knd	<i>Kenduren</i>	Tata cara, prosesi, makna
2.	Trd	Tradisi	Upacara-upacara selamatan yang dilakukan
3.	Plk	Pelaksanaan	Intensitas, waktu dan tempat dilaksanakan <i>kenduren</i>
4.	Prs	Perubahan sosial	Keadaan dahulu dan sekarang, perbedaan yang muncul terkait <i>kenduren</i>
5.	Dmp	Dampak	Dampak adanya perubahan sosial terhadap <i>kenduren</i>

LAMPIRAN 4

(Hasil Observasi)

Tabel 3. Hasil Observasi

Hari/Tanggal :Selasa,1 Oktober 2013

Lokasi :Poloyo, Cemeng, Sambung Macan, Sragen

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Gambaran lokasi/ Kondisi Geografis	<p>Secara spesifik Letak: Dk/Ds Poloyo, Kelurahan Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen.</p> <p>Batas:</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Bagian utara berbatasan dengan Desa Toman✓ Bagian selatan berbatasan dengan Desa Grasak✓ Bagian timur berbatasan dengan Desa Kedung Jangan✓ Bagian barat berbatasan dengan Desa Jambang Sari <p>Secara luas:</p> <p>Lingkup Kecamatan</p> <p>Kecamatan Sambung Macan terdiri dari 9 Desa/kelurahan dengan pusat pemerintahan di Desa Banaran dengan 120 Dukuh, 285 RT, dan 86 RW. Luas Kecamatan Sambung Macan kurang lebih 38,48 Km². Kecamatan Sambung Macan terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Sragen, berjarak 15 Km dan 45 Km dari Kota Solo dan berada 85 m di atas permukaan laut dan termasuk dataran rendah.</p>

Luas Wilayah Kecamatan Sambung Macan yang terbagi dalam luas tanah sawah menurut irigasi adalah :

Teknis	1.745,52 Ha
1/2 teknis	53,20 Ha
Sederhana	87,03 Ha
Sawah tadah hujan	458,91 Ha
Pekarangan / bangunan	1.196,68 Ha
Tegal / kebun	237,10 Ha
Lain - lain	69,56 Ha

Batas Kec.Sambung Macan adalah :

Utara	Kecamatan Jenar
Timur	Kabupaten Ngawi (Jawa Timur)
Selatan	Kecamatan Gondang
Barat	Kecamatan Ngrampal

Lingkup kabupaten

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Sragen berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Batas-batas wilayah Kabupaten Sragen:

Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali

		<p>Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan</p> <p>Luas wilayah Kabupaten Sragen adalah 941,55 km² yang terbagi dalam 20 kecamatan, 8 kalurahan, dan 200 desa. (Sumber: informan dan http://www.sragenkab.go.id/home.php?menu=30)</p>
2.	Kondisi kultural masyarakat	Masyarakatnya homogen, saling terjalin gotong royong dan interaksi antara masyarakatpun lebih erat, sikap kekeluargaannya masih kental.
3.	Jumlah KK	Terdapat 68 KK (Sumber: Data dari Ketua RT 11 Dk. Poloyo Desa Cemeng)
4.	Kondisi keluarga	<p>Terdapat beberapa golongan masyarakat yang ada di Dukuh Poloyo,</p> <ol style="list-style-type: none"> Terdapat masyarakat yang termasuk golongan menengah ke atas (kaya) Terdapat masyarakat yang termasuk golongan menengah (sederhana) Terdapat masyarakat yang termasuk golongan menengah bawah (miskin) <p>Berikut adalah rinciannya dari 68 KK terdapat 14 yang tergolong KK miskin</p>
5.	Tingkat pendidikan masyarakat	<p>Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cemeng bermacam-macam ada yang tidak bersekolah bahkan ada yang mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi, berikut rinciannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak bersekolah

		<p>b. TK sebanyak 75 orang (36 laki-laki dan 39 perempuan)</p> <p>c. SD sebanyak 471 orang (230 laki-laki dan 241 perempuan)</p> <p>d. SMP sebanyak 302 orang (155 laki-laki dan 147 perempuan)</p> <p>e. SMA sebanyak 300 orang (148 laki-laki dan 152 perempuan)</p> <p>f. Akademi sebanyak 84 orang (39 laki-laki dan 45 perempuan)</p> <p>g. Sarjana sebanyak 51 orang (27 laki-laki dan 24 perempuan)</p> <p>(Sumber: data monografi Desa Cemeng 2013)</p>
6.	Mata pencaharian masyarakat	<p>Mata pencaharian penduduk bersifat heterogen ada yang jadi,</p> <p>a. Tani sebanyak 0,09 %</p> <p>b. Buruh tani 38 %</p> <p>c. Buruh bangunan/tukang 0,5 %</p> <p>d. Pedagang 0,3 %</p> <p>e. PNS 0,1 %</p> <p>f. TNI 0,1 %</p> <p>g. POLRI 0,01 %</p> <p>h. Pengusaha 0,01 %</p> <p>i. Purnawirawan 0,01 %</p> <p>j. Pegawai swasta 0,01 %</p>

		<p>k. Pegawai swasta 0,7 %</p> <p>l. Nelayan 0,02 %</p> <p>(Sumber: data monografi Desa Cemeng tahun 2013)</p>
7.	Kepercayaan atau agama mayoritas yang dianut masyarakat setempat	<p>Agama yang ada di masyarakat beragam, berikut rinciannya</p> <p>a. Islam sebanyak 4448 orang</p> <p>b. Non-Islam sebanyak 250 orang</p> <p>Jadi mayoritas penduduk Desa Poloyo beragama Islam</p> <p>(Sumber: data monografi Desa Cemeng tahun 2013)</p>
8.	Tradisi yang ada di masyarakat	<p>Tradisi yang dilakukan di Dukuh Poloyo antara lain:</p> <p>a. Tradisi gamelan</p> <p>b. Tradisi wayangan</p> <p>c. Tradisi tayuban</p> <p>d. Tradisi <i>kenduren</i></p>
9.	Makna tradisi <i>kenduren</i> bagi masyarakat	<p>Tiap individu dalam masyarakat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan <i>kenduren</i>, ada yang memaknai <i>kenduren</i> itu hanyalah rutinitas biasa yang dilakukan di hari-hari yang dianggap sakral namun ada juga masyarakat yang melakukan <i>kenduren</i> karena mereka ingin mendapatkan keselamatan.</p>

10.	Tingkat ke- <i>urgenan</i> (penting) pelaksanaan tradisi <i>kenduren</i> di masyarakat	Berdasarkan berbagai informasi dari narasumber mereka memiliki pemikiran yang hampir sama bahwa <i>kenduren</i> itu penting untuk dilakukan. Tingkat pentingnya bahkan bisa diindikasikan sangat penting karena mereka merasa takut kalau-kalau ada sesuatu yang menimpa jika tidak melaksanakan tradisi <i>kenduren</i> sebagaimana mestinya.
11.	Subyek-subyek yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>kenduren</i>	Subyek atau orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tergantung tempat diadakannya <i>kenduren</i> , jika <i>kenduren</i> dilaksanakan di masjid biasanya yang berpartisipasi masyarakat dan kaum ulama, jika di makan biasanya yang berpartisipasi masyarakat dan mbah kaum, ada juga yang di perempatan subyeknya adalah mbah modin dan masyarakat.
12.	Peran masyarakat dalam tradisi <i>kenduren</i>	Dalam <i>kenduren</i> tiap-tiap orang sudah memahami peran mereka masing-masing a. Ada yang memimpin <i>kenduren</i> b. Ada yang menyediakan atau mengolah makanan c. Ada yang membagi-bagikan makanan
13.	Peran pemerintah desa dalam tradisi <i>kenduren</i>	Peran pemerintah desa adalah memberikan izin kepada warga untuk melaksanakan <i>kenduren</i> dan menyediakan lahan atau lokasi untuk melaksanakan tradisi <i>kenduren</i> . Biasanya lokasinya adalah di perempatan jalan dekat Balai Desa.

14.	Macam-macam <i>kenduren</i> yang ada di Dukuh Poloyo	<p>a. <i>Kenduren</i> memperingati kehamilan Misalnya: <i>kenduren mapati</i> dan <i>mitoni</i>.</p> <p>b. <i>Kenduren</i> memperingati kelahiran Misalnya: <i>kenduren puputan</i>, <i>kenduren sepasaran</i>, <i>kenduren selapanan</i>, <i>kenduren brokohan</i>.</p> <p>c. <i>Kenduren</i> memperingati kematian Misalnya: <i>kenduren pitung dinonan</i> (7 hari), <i>kenduren matang puluhan</i> (40hari), <i>kenduren satusan</i> (100 hari), <i>kenduren nyewu</i> (1000 hari), <i>kenduern mendahak pisan</i> (satu tahun), <i>kenduren mendhak pindho</i> (dua tahun)</p> <p>d. <i>Kenduren</i> nikahan Misalnya: <i>kenduren guwakan</i> dan <i>kenduren midodareni</i>.</p> <p>e. <i>Kenduren malem selikuran</i> (malam ke-21)</p> <p>f. <i>Kenduren Nyadran</i></p> <p>g. <i>Kenduren Muludan</i> (Maulud Nabi)</p>
15.	Jenis <i>kenduren</i> yang pernah dilakukan oleh warga desa	Hampir semua <i>kenduren</i> yang ada di Dukuh Poloyo (seperti di point 14) sudah diikuti oleh warga
16.	Peraturan dalam <i>kenduren</i>	Tidak ada peraturan yang mengikat
17.	Prosesi (tahap-tahap) pelaksanaan <i>kenduren</i> yang ada di Dukuh Poloyo	<p>Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Pemilik rumah menyiapkan makanan</p> <p>b. Menyiapkan <i>binat</i> (uang)</p>

		<p>c. Mengundang ulama/mbah modin/mbah kaum</p> <p>d. Mengundang masyarakat</p> <p>e. Kegiatan <i>kenduren</i> berlangsung yang dipimpin oleh ulama/mbah modin/mbah kaum</p> <p>f. Pembagian makanan kepada masyarakat</p> <p>g. Masyarakat mulai meninggalkan tempat <i>kenduren</i></p>
18.	<p>Simbol-simbol yang digunakan dalam <i>kenduren</i></p>	<p>Simbol <i>kenduren</i> saat ada orang meninggal</p> <p>a. Nasi tumpeng</p> <p>b. <i>Sego golong</i> (nasi yang berbentuk bulat)</p> <p>c. <i>Sego asahan</i> (nasi yang dibuat gepeng/pipih)</p> <p>d. Nasi uduk</p> <p>e. <i>Takir</i></p> <p>f. Inkung ayam</p> <p>g. Pisang raja satu pasang</p> <p>h. <i>Urab-uraban</i></p> <p>Simbol <i>kenduren</i> masa kehamilan dan kelahiran</p> <p>a. <i>Urab-uraban</i> (gudangan)</p> <p>b. Nasi tumpeng</p> <p>c. Nasi <i>golong</i></p> <p>d. Lauk pauk (rempeyek, bakmi, tahu dan tempe)</p>

		<p>e. Kelapa (<i>cengkir</i>) sebanyak dua buah</p> <p>f. <i>Kembang setaman</i></p> <p>g. <i>Iwak kebo siji</i> (daging kerbau yang terdiri dari semua bagian organ tubuh tetapi hanya diambil sedikit-sedikit)</p> <p>h. <i>Takir</i> (wadah yang terbuat dari daun pisang yang ditusuk bagian pinggirnya)</p> <p>i. Jenang-jenangan (jenang abang. Jenang putih, jenang bekatul)</p> <p>j. Telur ayam</p> <p>k. Ketupat</p> <p>l. Teropong (alat yang terbuat dari bambu untuk menenun)</p> <p>m. Gayung atau <i>siwur</i></p> <p>n. Air sungai</p> <p>o. <i>Panjang ilang</i> (anyaman dari janur yang diberi isi pisang sepasang.</p>
19.	Makna dari setiap simbol yang ada	<p>Makna simbol <i>kenduren</i> saat ada orang meninggal</p> <p>a. Nasi tumpeng maknanya <i>buceng</i> atau <i>nyebut sing kenceng</i> dalam Bahasa Indonesia artinya menyebut nama Allah yang rutin dan tidak ada henti-hentinya karena ajal manusia tidak ada yang tahu.</p> <p>b. <i>Sego golong</i> (nasi yang berbentuk bulat) maknanya manusia hidup harus menyatukan lahir dan batinnya untuk beribadah lima</p>

		<p>waktu yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.</p> <p>c. <i>Sego asahan</i> (nasi yang dibuat <i>gepeng</i>/pipih) maknanya manusia beribadah kepada Tuhannya harus didasari dengan ikhlas atau sah dan amal apapun harus ikhlas pula tetapi seikhlas-ikhlasnya manusia tetap ada halangan. Orang yang akan berbuat ikhlas itu sulit sekali.</p> <p>d. Nasi uduk maknanya manusia hidup di dunia harus berbuat baik dan berkata baik dan sopan kepada siapapun serta tidak pernah menyakiti orang lain.</p> <p>e. <i>Takir</i> maknanya hidup di dunia pasti banyak cobaan atau halangan tetapi harus dihadapi dengan kesabaran, pahit getirnya hidup akan dilalui, asam manisnya kehidupan pasti silih berganti tidaka ada yang abadi maka semuanya harus dihadapi dengan tabah dan tawakal agar mendapatkan suatu kehidupan atau pengalaman yang menimbulkan kesabaran.</p> <p>f. Ingkung ayam maknanya pangkat, derajat, harta benda tidak boleh disombong-sombongkan karena setelah meninggal dunia semua itu akan ditinggalkan; segala tingkah laku manusia akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri, maka manusia hidup di dunia harus berbuat baik dengan siapapun</p>
--	--	--

		<p>untuk bekal dikehidupan yang akan datang; kaki tangan dan semua yang ada di tubuh akan menjadi saksi saat di akhirat kelak.</p> <p>g. Pisang raja satu pasang maknanya semua gabungan makna dari tiap-tiap simbol tadi ada di dalam kehidupan manusia.</p> <p>h. <i>Urab-uraban</i> maknanya semua tanaman atau perbuatan yang dilakukan selama hidup maka akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri.</p> <p>Simbol <i>kenduren</i> masa kehamilan dan kelahiran</p> <p>a. <i>Urab-uraban</i> (gudangan) maknanya adalah semua yang ada di dunia ini merupakan tanduran atau tanaman yang kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat</p> <p>b. Nasi tumpeng (<i>tumuju ing pengeran</i>) maknanya <i>buceng</i> atau <i>nyebut sing kenceng</i> dalam Bahasa Indonesia artinya menyebut nama Allah yang rutin dan tidak ada henti-hentinya karena ajal manusia tidak ada yang tahu.</p> <p>c. Nasi <i>golong</i> makna manusia hidup harus menyatukan lahir dan batinnya untuk beribadah lima waktu yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.</p> <p>d. Lauk pauk (rempeyek, bakmi, tahu dan tempe) maknanya sebagai pelengkap nasi tadi</p>
--	--	---

		<p>artinya hidup tidak bisa sendiri melainkan juga membutuhkan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial.</p> <p>e. Kelapa (<i>cengkir</i>) sebanyak dua buah. Dua <i>cengkir</i> gading ini digambari dengan gambar yang berbeda. Yang satu digambari tokoh Janaka atau Kamajaya sedangkan yang satunya digambari tokoh Sembadra (Dewi Ratih). Ini bermakna jika bayinya laki-laki maka akan tampan seperti Janaka dan bila lahir wanita akan cantik seperti Dewi Sembadra.</p> <p>f. <i>Kembang setaman</i> maknanya biar dalam kehidupan mekar seperti bunga.</p> <p>g. <i>Iwak kebo siji</i> (daging kerbau yang terdiri dari semua bagian organ tubuh tetapi hanya diambil sedikit-sedikit) maknanya agar anak menjadi kuat dan bermanfaat untuk orang lain.</p> <p>h. <i>Takir</i> (wadah yang terbuat dari daun pisang yang ditusuk bagian pinggirnya)</p> <p>i. Jenang-jenangan (jenang merah, jenang putih, jenang bekatul)</p> <p>j. Telur ayam</p> <p>k. Ketupat</p> <p>l. Teropong (alat yang terbuat dari bambu untuk menenun). Maknanya bayi akan cepat lahir dengan lancar dan selamat.</p>
--	--	--

		<p>m. Gayung atau <i>siwur</i></p> <p>n. Air sungai</p> <p>o. <i>Panjang ilang</i> (anyaman dari janur yang diberi isi pisang sepasang).</p>
20.	Bahan ataupun peralatan yang digunakan dalam kegiatan <i>kenduren</i>	<p>Bahan yang digunakan untuk <i>kenduren</i></p> <p>a. Nasi</p> <p>b. Daun pisang</p> <p>c. Daun jati</p> <p>d. Lauk pauk</p> <p>e. Cabai</p> <p>f. Garam</p> <p>g. Gula merah</p> <p>h. Bawang merah</p> <p>i. Bawang putih</p> <p>j. Ayam yang sudah dimasak (<i>ingkung</i>)</p> <p>k. Pisang</p> <p>l. <i>Urab-uraban</i></p> <p>m. Buah-buahan</p> <p>n. Gayung/<i>siwur</i></p> <p>o. Air sungai</p> <p>p. <i>Panjang ilang</i></p> <p>q. <i>Kembang setaman</i></p> <p>r. Kebaya</p> <p>s. <i>Takir</i></p>

21.	Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi <i>kenduren</i>	Walaupun ada beberapa orang yang kepercayaannya luntur karena perkembangan zaman namun masih banyak pula yang kepercayaannya masih tinggi terhadap <i>kenduren</i> yang ada di masyarakat.
22.	Antusiasme masyarakat	Mereka sangat antusias
23.	Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi <i>kenduren</i>	<p>Terdapat sedikit perubahan dalam <i>kenduren</i> jika dilihat dari zaman dahulu dengan zaman sekarang.</p> <p>Dahulu tempatnya masih ada yang di <i>punden-punden</i>/makan dan mantra-mantra atau do'a-do'a yang dipakai juga masih bahasa kejawen (bahasa nenek moyang) namun sekarang sudah mulai berubah baik dari segi tempat pelaksanaan maupun do'a-do'a yang digunakan. Sekarang tempatnya ada yang di masjid maupun di tempat pak RT dan sudah jarang lagi ada <i>kenduren</i> yang dilakukan di makan, penggunaan do'a-do'anyapun sebenarnya masih menggunakan Bahasa Jawa tetapi itu adalah arti dari ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an yang diartikan dalam Bahasa Jawa.</p>
24.	Respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi <i>kenduren</i>	Respon mereka positif
25.	Respon masyarakat terhadap perubahan yang terjadi	Sebagian besar masyarakat juga sudah maklum dengan adanya perubahan tersebut karena melihat dari kultur masyarakat sekarang ini yang

		semuanya serba modern dan canggih maka pemikiran mereka pun juga semakin rasional dan hal-hal yang sekiranya tidak masuk akal maka mereka akan meninggalkannya dan mengikuti hal yang baru yang lebih masuk akal.
26.	Dampak perubahan terhadap masyarakat	Secara signifikan tidak terdapat dampak di masyarakat Dukuh Poloyo, namun ada sedikit yang menjadikan nilai lebih masyarakat ini dibandingkan dengan masyarakat lain. Hal ini terbukti bahwa walaupun mereka semakin modern tetapi tidak meninggalkan tradisi yang masih melekat di daerahnya dan sudah mendarah daging.

LAMPIRAN 5
(Hasil Wawancara)